



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

METAFORA *INDRAJĀLA* KONSEP INTERKONEKTIVITAS SEMESTA DALAM VEDA

Ni Putu Widyastuti

Direktur *Research Center For Religion, Education and Sosial Science*, dan
Mahasiswa Brahma Widya Program Pascasarjana UHN Sugriwa Denpasar

E-mail: vidhyastuti@gmail.com

Abstract

Indrajāla is the concept of universal holographic interrelationship which relates to energy, consciousness and continuity of universal multidimensional processes. This concept is related to Vedic Cosmology which denies separateness in the universe. This article describes the concept of Indrajāla in the Vedas which later became the central doctrine in Buddhism. This concept has great implications for the consciousness of mankind that everything is connected energetically through a net of illusions that are invisible, but have a real impact. This article was written based on literature research using Sri Aurobindo's Vedic interpretation. The results of this study indicate that the concept of Indrajāla has manifested in various forms and has become the main teaching in Mahayana Buddhism and subsequently reformulated into the concept of universal unity and interconnectedness. A complex interconnection network formed by the relationships between objects in a system, including social networks, particle interactions, and symbols representing ideas in the brain or intelligent computer system. The concept of a universal hologram is directly related to cosmic consciousness and the connectivity of energy in the universe. The implications of this concept will be able to build public awareness that one thought or event will have a wide impact, interrelatedness and interdependence between elements in the universe, including humans and the cosmos.

Keywords : *Indrajāla , Indra's Net, Indra's pearl, Universal Unity*

Abstrak

Indrajāla merupakan konsep keterkaitan holografis semesta yang berhubungan dengan energi, kesadaran maupun kesinambungan proses-proses multidimensional semesta.

Konsep ini terkait dengan Kosmologi Veda yang menolak tentang keterpisahan di semesta raya. Artikel ini menjelaskan tentang konsep *Indrajāla* dalam Veda yang selanjutnya menjadi doktrin sentral dalam ajaran Buddha. Konsep ini memberikan implikasi besar pada kesadaran umat manusia bahwa segala sesuatu terhubung secara energi melalui jaring ilusi yang tidak kasat mata, namun memberikan dampak nyata. Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian literatur dengan menggunakan interpretasi Veda Sri Aurobindo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Indrajāla* telah termanifestasi dalam beragam bentuk dan menjadi ajaran utama dalam Buddha Mahayana serta selanjutnya diformulasikan kembali menjadi konsep kesatuan semesta dan saling terhubung. Jaringan interkoneksi kompleks dibentuk oleh hubungan antara objek dalam suatu sistem, termasuk jaringan sosial, interaksi partikel, dan simbol yang mewakili gagasan di otak atau sistem canggih computer. Konsep hologram semesta ini terkait langsung dengan kesadaran kosmis dan konektivitas energi di alam semesta. Implikasi dari konsep ini akan mampu membangun kesadaran masyarakat bahwa satu pemikiran atau peristiwa akan memberikan dampak secara luas, saling terkait dan ketergantungan antar elemen di semesta termasuk manusia dan kosmos.

Kata-kata kunci : *Indrajāla*, Jaring Indra, Permata Indra, *Kesatuan Semesta*

1. Pendahuluan

Indrajāla merupakan konsep yang ditemukan dalam Veda yang menjelaskan tentang realitas semesta dalam bentuk holografis. Secara harfiah *Indrajāla* berarti jerat atau jaring milik Indra. Selain itu juga merujuk pada kekuatan magis atau ilusi diantara 64 *kalā* dan mewakili seni khusus menghasilkan ilusi, terutama di medan perang, untuk membingungkan dan menakuti musuh. Ilusi ini bisa dalam bentuk gambar kekalahan mereka di masa depan atau penampakan awan badai yang sangat besar (Harshananda, 2014). Indra, raja para dewa, dan beberapa asura adalah ahli dalam seni ilusi ini. Kata Indra juga diartikan sebagai ketangkasan dan bukan hanya raja para dewa.

Indrajāla, *Indra-jāla* diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *Indra's net*, *Indra's jewels* atau *Indra's pearls*, yakni Jaring Indra, permata Indra atau Mutiara Indra, sebuah metafora yang digunakan

untuk menggambarkan konsep kekosongan sekaligus sebab musabab dan saling ketergantungan serta saling menembus di alam semesta (Harshananda, 2014).

Perkembangan peradaban Dharma selanjutnya membuat konsep *Indra-jāla* dalam Veda justru menjadi doktrin sentral Buddhis yang menggambarkan jaring luas membentang tak terbatas melintasi ruang dalam segala arah. Setiap persimpangan dalam jaring luas ini memiliki sebuah permata yang berkilau, yang memantulkan kilau setiap permata lainnya serta jaring secara keseluruhan. Metafora ini menggambarkan ajaran mengenai totalitas, yang menyatakan bahwa sifat seluruh alam semesta terkandung dalam setiap partikel yang saling mempengaruhi dan terkait secara ilusi (Cook, 1977). Selanjutnya konsep ini dikembangkan dan dipahami kembali untuk menjelaskan pemahaman holografis multi-dimensi Hindu Dharma tentang realitas. Berasal dari Atharva

Veda, konsep Jaring Indra adalah metafora yang kuat untuk menjelaskan keterkaitan semesta. Berikutnya konsep ini ditransmisikan melalui Avatamsaka Sutra Buddhisme ke dalam pemikiran Barat, di mana hal itu sekarang berada di jantung wacana post-modern. *Indrajāla* diartikan sebagai arsitektur terbuka, kesatuan dan kesinambungan Hinduisme (Malhotra, 2016). Olehnya dari perspektif ini, Hindu yang menentang keterpisahan dalam kategori tradisional, modern dan post-modern yang oleh pemikiran Barat mendefinisikan dirinya sendiri; sebaliknya, menjadi jelas bahwa Hinduisme selalu mencakup ketiga kategori secara bersamaan dan tanpa kontradiksi.

Rajiv Malhotra berpendapat bahwa interpretasi kreatif Vivekananda mengenai Hindu menginformasikan dan memengaruhi banyak gerakan intelektual Barat di era pasca-modern (Malhotra, 2016). Memang, pengaruh dari agama Hindu telah memberikan dasar untuk penemuan mutakhir di beberapa bidang termasuk ilmu kognitif dan ilmu saraf. Tidak hanya para praktisi dan yogi serta penekun Dharma, tetapi juga para ilmuwan dan filsuf semakin memanfaatkan kosmologi Hindu dalam membongkar pekerjaan mulia Dharma.

Mitchiner (1982) menyatakan para rsi-rsi Veda dapat menjelaskan berbagai metafora dengan sangat indah dan makna yang sangat dalam. Kesan pertama yang diperoleh pembaca biasanya bahwa pembahasan oleh para rsi sifatnya mistis, metafisik dan bertujuan untuk tujuan spiritualitas. Namun dibalik bahasa indah tersebut, dengan menggunakan daya analisis, nalar dan kecerdasan, makna Veda akan mudah dipahami dan mampu dicerna secara kontekstual. Bahkan sesuatu yang

sebelumnya tidak dipikirkan akhirnya dapat dipahami melalui metafora indah Veda.

Sebagaimana dipahami bahwa kata-kata dalam Veda sangat bersayap, penuh dengan metafora namun mampu digali dengan pemikiran yang cerdas dan upaya untuk mencapai tingkat kesadaran tertentu, dengan kecerdasan yang halus (Surpi, 2021a).

Melalui studi literatur dengan metode interpretasi Veda, artikel ini membahas tentang konsep *Indrajāla* dan upaya adaptasi dalam ajaran Buddha hingga menjadi doktrin sentral serta dewasa ini telah menjadi semangat baru dalam teori interkonektivitas alam semesta sebagaimana dijelaskan dalam Veda ribuan tahun lalu. Penggalan pengetahuan kuno Veda sangat penting guna meneladani peradaban Hindu yang sangat mengagungkan pengetahuan, konsep persatuan dan keterhubungan dalam semesta baik energi semesta maupun kaitannya dengan energi manusia. Pemahaman yang baik akan konsep ini dapat membangun kesepahaman guna membangun kehidupan yang lebih baik di semesta ini.

Secara jelas konsep *Indrajāla* ditemukan dalam Atharvaveda. (Dvivedi, 1999; Tim Penerjemah Pustaka Suci Veda Dharma Pustaka Utama, 2022) menyatakan kata Atharvan berarti ‘seorang Purohita’ yakni nama seorang Rsi. Mantra-mantra Atharvaveda diperoleh oleh Mahārṣi bernama Atharvan. Kitab Veda ini terdiri dari berbagai macam mantra menunjukkan untuk mengusir kejahatan dan kehidupan yang sulit dan juga untuk menghancurkan musuh-musuh. Mantra-mantra Atharvaveda berbentuk prosa disamping juga berbentuk puisi. Di dalam kitab Atharvaveda ditemukan mantra-mantra devatā yang

tidak dijumpai dalam kitab suci Veda yang lain.

Mantra-mantra Atharvaveda terdiri dari mantra untuk memperoleh pengampunan dosadankaruniadari dewa-dewa, dan upacara untuk melenyapkan musuh-musuh, mantra pemujaan untuk memohon kemakmuran di bidang pertanian, perdagangan dan aktivitas lainnya, juga untuk mengembangkan cinta kasih, keharmonisan dan saling pengertian antara suami dan istri, ayah dengan anak-anaknya, guru dengan siswanya. Atharvaveda juga memuji keagungan penciptaan yang disebut “Prithvi Sukta”. Orang yang mempelajari śākhā dari Atharvaveda disebut Atharvavedin (cendekia Atharvaveda), yakni mereka yang mendedikasikan hidupnya untuk mengabadikan atau melestarikan pelantunan mantra Atharvaveda. Tujuan pelantunan mantra ini adalah menjamin kesejahteraan alam semesta dan membantu semua orang menuju kemajuan spiritual dan kebajikan.

Sebagai Veda keempat, Atharvaveda sangat dekat hubungannya dengan kehidupan manusia, yakni berisi ajaran bagaimana menjadi manusia unggul, meningkatkan kecerdasan, memperkokoh karakter, menjaga kesehatan, pernikahan, kesejahteraan, menghilangkan berbagai macam penyakit, pertahanan negara sampai pada pemujaan dan kewajiban sebagai manusia, sehingga pustaka suci ini baik untuk dipelajari oleh masyarakat umum guna membangun tatanan kehidupan dan tatanan masyarakat yang baik.

Berdasarkan tradisi yang direkam/diabadikan oleh grammarian Patañjali, Atharvaveda memiliki sembilan cabang atau śākhā, yakni (1) Paippalāda, (2) Tauda, (3) Muṇḍa, (4) Śaunakīya, (5) Jājala, (6) Jalada, (7) Brāhmaveda, (8) Devadarśa

dan (9) Cāraṇavaidya. Namun saat ini, dinyatakan hanya dua śākhā yang tersedia Śaunaka dan Paippalāda. Atharvaveda terdiri dari 5.977 mantra berbentuk puisi tersebar dalam 20 buku (kaṇḍa). Tiap kaṇḍa dibagi menjadi lagu pujaan (himne) dan himne dibagi menjadi *rca* atau mantra/syair. Karena konsep *Indrajāla* ditemukan dalam Atharvaveda, maka hal itu juga dikaitkan dengan kemampuan magis dan ilusi.

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa Veda kuno telah berbicara mengenai realitas semesta yang hari ini diteliti dengan sangat serius oleh para ilmuwan Barat. Selain itu, secara praktis konsep ini telah menginspirasi banyak orang di berbagai negara untuk mengembangkan kesadaran bahwa segala sesuatu di semesta ini terhubung satu sama lain. Proses kosmik misterius ini masih sulit dijelaskan tetapi sudah menjadi landasan utama dari konsep persatuan dan kesatuan serta ketiadaan keterpisahan pada setiap elemen alam semesta. Brahman yang berubah menjadi jamak dan terhubung dalam jaring yang diikat dengan permata, namun sifatnya tidak statis, setiap permata ada pada masa tertentu dan terus berganti oleh penerusnya untuk melanjutkan proses kosmik penciptaan, pemeliharaan dan peleburan di jagat raya.

2. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian kepustakaan (literatur). Riset kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Tahapan penelitian yang digunakan terdiri atas; mengumpulkan bahan penelitian, membaca bahan kepustakaan, mencatat dan mengolah catatan penelitian. Metode yang

digunakan adalah *Vedic Interpretation* yang dikembangkan oleh Sri Aurobindo (Purani, 1963).

Sri Aurobindo menekankan pada pemahaman yang dalam sebuah teks. Metode ini terkait dengan pencarian kebenaran dari sebuah kata maupun makna dari sebuah teks. Dengan menggabungkan metode *philological-psychological* dalam interpretasi Veda. Metode interpretasi Veda ini menekankan kedalaman dalam pemahaman teks, bahkan pada symbol dan bunyi. Sebelum Sri Aurobindo, para filsuf Hindu telah menggunakan metode interpretasi Veda guna menulis *Bhasya* (ulasan) maupun penjelasan mengenai berbagai konsep Veda. Metode ini berkaitan dengan *Vedic Hermeneutic*, namun secara khusus menggunakan metode Sri Aurobindo (Surpi, 2020b), yakni riset ilmiah dan metode interpretasi yang lazim digunakan untuk mengkaji teks-teks Veda (Murty, 1993). Kepustakaan yang dikaji adalah Teks Sruti yang meliputi Catur Veda Samhita, Upanisad dan sejumlah teks penjelas sesuai dengan tema penelitian ini. Penekanan khusus pengkajian terhadap teks Atharvaveda yang dianggap sebagai sumber lengkap dari topik penelitian yakni metafora *Indrajāla*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep *Indrajāla* dalam Pustaka Veda

Indrajāla merupakan konsep kuno yang dapat ditemukan dalam berbagai Pustaka Suci Veda. Veda sendiri merupakan gudang ilmu pengetahuan yang sangat terbuka untuk dikaji namun diperlukan kecerdasan guna memahami makna yang sesungguhnya sangat dalam (Aryadharma, 2019). Ribuan mantra Veda bagaikan mutiara dalam

samudra keilmuan Hindu yang siap untuk ditemukan oleh orang-orang cerdas.

Dalam Kosmologi Veda, pencipta maya pertama di alam semesta ini adalah Indra. Istilah *Indrajāla* digunakan sebagai pengganti maya di zaman kuno. Karena Indra mewakili Tuhan dan ciptaan Tuhan di alam semesta ini dapat dianggap sebagai tindakan magis, seluruh dunia ini adalah *Indrajāla* (jaring Indra), sebuah ilusi (Dvivedi, 1999). Penciptaan merupakan bagian dari keajaiban yang terjadi, walaupun terkandung muatan sains Veda. Demikian pula seluruh semesta mengandung kekuatan magis yang diasosiasikan sebagai kekuatan misterius dari Tuhan.

Konsep *Indrajāla* secara jelas termaktub dalam Pustaka Atharvaveda, yakni :

बृद्धिजालं बृहतःशक्रस्य

वाजिनीवतःतेन शत्रूनभिसिस्वान् न्युब्ज

यथा न मुच्यता कतमश्चनैषाम्

brāhddhi jālaṁ br̥hataḥ śakrasya

vājinīvataḥ tena śatrūnabhi sarvān
nyubja

yathā na mucyatāi katamaścanaīṣām

Atharvaveda 8.8.6

Sungguh luaslah jaring milik Ia yang berkuatan dahsyat (Indra), yang kokoh dan kuat, demikianlah engkau memerangkap jatuh musuh kami sehingga tak satupun dari mereka sanggup meloloskan diri (Tim Penerjemah Pustaka Suci Veda Dharma Pustaka Utama, 2022).

Mantram Atharvaveda tersebut menyebutkan dengan sebuah jaring

milik Indra yang kokoh dan kuat, yang mampu mengepung musuh tanpa sanggup meloloskan diri. Menggunakan interpretasi Veda dari Sri Aurobindo mantra ini dapat dikaji tentang bagaimana bentuk jaring Indra, penggambaran wujud dan manfaatnya. Mantra ini merujuk pada konsep holografis semesta dimana terdapat jaring yang luas, kuat dan kokoh. Dalam konteks lain, jaring Indra ini menjadi doa kekuatan para ksatria untuk mengalahkan musuh. Lebih jauh dideskripsikan dalam dua mantra berikut.

बृहत् ते जालं बृहत् इन्द्र शूर
सहस्रार्घस्य शतवीर्यस्य तेन शतं
सहस्रमयुतम् न्यर्बुदं जघान शकरो
दस्यूनामभधाय सेनया

br̥hat te jālam br̥hata indra śūra
sahasrārghasya śatavīryasya tena
śatam
sahasramayutam nyarbudaṁ jaghāna
śakro dasyūnāmabhidhāya senayā.
Atharvaveda 8.8.7

Terpujilah Engkau wahai Indra, penguasa dari beratus-ratus kekuatan, jaring milikMu sungguh agung, yang sepadan dengan ratusan kali lipat tindakan kepahlawanan, dengannya pasukan kaum barbar dikepung. Ia yang memiliki kekuatan dahsyat yang sanggup mengalahkan ratusan, ribuan, puluhan ribu, bahkan ratusan juta pasukan musuh (Tim Penerjemah Pustaka Suci Veda Dharma Pustaka Utama, 2022).

अयं लोको जालमासीच्चक्रस्य
महतो महान् तेनाहमनिन्द्रजालेना
मूस्तमसाभी दधामि सिर्वान्

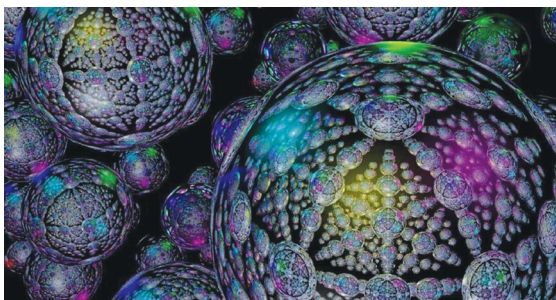
ayaṁ loko jālamāsīccakrasya
mahato mahān tenāhamindrajālenā
mūmstamasābhī dadhāmi sarvān
Atharvaveda 8.8.8

Dunia yang luas ini merupakan jaring yang berkekuatan dahsyat, dengan jaring milik Indra itu, aku mengurung seluruh orang jahat dalam kesuraman (Aku mengurung seluruh orang yang bersikap bermusuhan) (Tim Penerjemah Pustaka Suci Veda Dharma Pustaka Utama, 2022).

Jaring Indra adalah metafora untuk kosmologi mendalam dan pandangan yang meresapi dalam Hindu Dharma. Jaring Indra melambangkan alam semesta sebagai jaringan koneksi dan saling ketergantungan di antara semua makhluk di mana setiap anggota merupakan manifestasi dari keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan ini. Konsep ini adalah dasar untuk kosmologi Veda dan kemudian menjadi prinsip utama agama Buddha, dan dari sana menyebar ke dunia modern.

Metafora Jaring Indra berasal dari Atharva Veda (salah satu dari empat Veda), yang menyamakan dunia dengan jaring yang ditenun oleh dewa agung Shakra atau Indra. Jaring dikatakan tak terbatas, dan menyebar ke segala arah tanpa awal atau akhir. Di setiap simpul jaring ada permata, diatur sedemikian rupa sehingga setiap

permata mencerminkan semua permata lainnya. Tidak ada permata yang ada dengan sendirinya secara independen dari yang lain. Semuanya terkait dengan segala sesuatu yang lain; tidak ada yang terisolasi (Malhotra, 2016). Para intelektual Hindu menggambarkan jaring Indra sebagaimana gambar berikut.



Gambar 1. Konsep Jaring Indra

(Sumber: *Science and Spirituality* <https://organiser.org/>)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa ada koneksi misterius yang menjalin seluruh entitas di semesta raya. Olehnya segala sesuatu terhubung dalam segala aspek. Konsep ini merupakan perangkat kuat dalam sains dan spiritualitas Hindu. Benih-benih Veda memiliki esensi spiritual dan mampu dijelaskan secara sains bahkan memberikan kontribusi besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3.2 Realitas Semesta dalam Jaring Indra

Pengetahuan tentang realitas semesta dapat dikaji dari sebuah metafora indah Jaring Indra. Jaring Indra melambangkan alam semesta sebagai jaringan koneksi dan

saling ketergantungan. Gagasan mendasar tentang kesatuan dalam keanekaragaman menopang semua tradisi Dharma. Diawali dengan banyak perspektif tentang konsep Jaring Indra, pada akhirnya secara sains Veda diakui sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan pada alam semesta yang tak terbatas. Dari sudut pandang Hindu, Yang Esa, Brahman bermanifestasi sebanyak mungkin dalam berbagai wujud dan tanpa wujud; bahkan elemen yang tampaknya berbeda sebenarnya tidak lain adalah refleksi dari Brahman. Oleh karenanya memiliki esensi yang sama satu sama lain. Gagasan tentang kesatuan organik ini adalah ciri khas Hindu Dharma yang membedakannya dari semua agama, filsafat, dan budaya Barat (Malhotra, 2016).

Dalam Jaring Indra ini, setiap permata Jaring mencakup pantulan semua permata lainnya; arti penting dari simbolisme ini adalah bahwa setiap entitas di alam semesta mengandung di dalam dirinya sendiri seluruh alam semesta. Gagasan ini, menempatkan saling ketergantungan di antara entitas-entitas yang ada secara terpisah, menegaskan bahwa keseluruhan tidak berutang keberadaannya pada penyatuan bagian-bagian individu yang memiliki keberadaan independen. Memang, keberadaan setiap bagian individu bergantung pada, dan relatif terhadap, keberadaan keseluruhan dan semua bagian lainnya. Namun, secara paradoks, setiap bagian individu juga mengandung keseluruhan di dalam dirinya sendiri. Sederhananya, keseluruhan dan bagian tidak dapat dipisahkan. Realitas semesta ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Realitas Semesta pada Jaring Indra

(Sumber: Dharmatoday).

Dari gambar tersebut terlihat bahwa setiap permata di Jaring Indra adalah mikrokosmos dari keseluruhan jaring; setiap komponen adalah penyebab dari keseluruhan dan juga akibat dari keseluruhan. Tidak ada yang ada di luar jaring. Dalam pandangan Kosmologi Hindu, satu-satunya esensi yang pada akhirnya ada adalah Brahman; Brahman adalah dasar dari Jaring Indra, dan tidak ada permata selain Brahman.

Permata Jaring Indra tidak dimaksudkan untuk melambangkan zat statis. Setiap permata hanyalah cerminan dari permata lain, dan setiap permata selalu berubah. Setiap permata hanya ada sesaat, untuk terus menerus digantikan oleh penggantinya, dalam hubungan sebab akibat dengan permata lainnya. Sama seperti sel-sel tubuh manusia yang saling bergantung yang terus berubah, demikian juga segala sesuatu di Jaring Indra terus berubah. Realitas selalu berubah menjadi. Konsep

ini berbeda dengan gagasan tentang entitas yang nyata dan berdiri sendiri yang mengalami modifikasi, atau entitas statis yang kebetulan dijalin bersama (Malhotra, 2016). Penjelasan ini memberikan dasar dan pandangan kuat tentang teori realitas dalam jaringan Dharma atau jaring Indra, sebagai sebuah pengetahuan penting dalam Veda. Pandangan ini sesungguhnya mendasari berbagai doktrin kesatuan dan keterhubungan dalam alam semesta, termasuk lahirnya berbagai disiplin ilmu.

Tokoh Hindu kontemporer Swami Vivekananda secara sederhana menjelaskan konsep persatuan ini melalui Mahavakya Upanishad *tat tvam asi* sebagai dasar etika Hindu. Vivekananda berkata, pada dasarnya, bahwa kita semua adalah permata di Jaring Indra (meskipun tidak menggunakan metafora ini untuk mengatakannya). Dengan demikian, Vivekananda mendefinisikan platform Hindu untuk menentukan perilaku etis, tidak hanya terhadap manusia tetapi juga terhadap hewan dan semua entitas pada umumnya, karena setiap orang dan segala sesuatu adalah permata di Jaring Indra. Masih terkait dengan persaudaraan semesta, kata Sansekerta *bandhu* sering digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik antara permata Jaring Indra. *Bandhu* mendefinisikan entitas yang sesuai; misalnya, hubungan antara x dan y dapat dinyatakan sebagai ' x adalah *bandhu* dari y '. Dalam wacana tradisional India, istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan kesatuan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya yang tampaknya beragam. Sebagai contoh, para pemikir kuno telah menggambarkan *bandhu* tertentu yang mengungkapkan hubungan paradoks mikrokosmos dengan makrokosmos. Sementara mikrokosmos umumnya dianggap sebagai peta

makrokosmos, juga terjadi bahwa baik mikrokosmos dan makrokosmos terus-menerus mencerminkan satu sama lain (Cook, 1977).

Bandhu juga dapat merujuk pada hubungan di antara berbagai aspek dari realitas terpadu secara keseluruhan, menghubungkan suara, angka, warna, dan ide bersama-sama. Tidak ada objek, baik fisik, mental, emosional, atau konseptual, memiliki eksistensi dengan sendirinya dan hanya merupakan segi lain dari keseluruhan yang bersatu ini. Selain itu, bandhu menggambarkan bagaimana dunia transendental berhubungan dengan dunia yang dapat dipahami, menyiratkan bahwa apa pun yang kita rasakan melalui indera kita hanyalah penunjuk ke sesuatu di luar.

Kapila Vatsyayan, seorang sarjana seni klasik India, telah mengutip banyak contoh bandhu dalam bentuk metafora umum. Simbol penting dapat ditemukan dalam Rig Veda, Natya shastra (teks tentang estetika dan seni pertunjukan) dan Tantrasamuccaya (teks tentang arsitektur kuil). Bija atau benih sering digunakan untuk melambangkan permulaan. Pohon (vriksha) muncul dari biji dan melambangkan tiang vertikal yang menyatukan alam. Nabhi (pusar) atau garbha (rahim) menyatukan konsep yang tidak berwujud (avyakta) dan yang nyata (vyakta). Bindu (titik atau tanda) adalah titik acuan atau pusat metaforis yang di sekitarnya digambar bentuk-bentuk geometris, yang pada gilirannya memudahkan pemahaman pengertian ruang dan waktu.

Dalam konsep lain, Sunya (kekosongan) adalah simbol kepenuhan dan kekosongan. Dari sifat yang *arupanya* (tanpa bentuk) muncul sifat *rupa* (bentuk) dan *parirupa* (di luar bentuk). Konsep ini menjelaskan ada

kesetaraan dalam hubungan antara sunya (kekosongan) dan purna (kelengkapan atau keutuhan), paradoksnya adalah bahwa kekosongan memiliki keseluruhan di dalamnya (Malhotra, 2016).

Dalam agama Hindu, konsep Bhinneka Tunggal Ika juga dapat dipahami sebagai manifestasi dari Brahman, suatu agen yang menembus, meliputi dan menyelaraskan seluruh alam semesta. Brahman masuk dan membentuk cetakan setiap entitas dengan memberinya bentuk, substansi, dan individualitas. Hanya pra-kondisi manusia yang menyebabkan kita memvisualisasikan keragaman bentuk sebagai entitas yang terpisah, dan karenanya dunia tampak penuh dengan kontradiksi.

Nafas serupa tentang persatuan dan kesatuan sesungguhnya merupakan doktrin sentral dalam Hindu. Hal itu dapat dibuktikan dengan mantra Veda berikut.

सं गच्छध्वं सं वधव्यं

सं वो मनामसजिानताम्

देवा भागम् यथ पूरवे

संजानाना उपासते

saṁ gaccadhvaṁ saṁ vadhavyaṁ

saṁ vo manāmsi jānatām

devā bhāgam yatha pūrve

saṁjānānā upāstate

R̥gveda X. 191. 2

“Wahai umat manusia, anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama dan berpikir yang sama, seperti halnya

para pendahulumu bersama-sama
membagi tugas-tugas mereka,
begitulah anda mestinya memakai
hakmu”

समानो मन्त्रः समतिः समानी
समानं मनः सह चतितम् एषाम्
समानं मन्त्रम् अभि मन्त्रये
वः समानेन वो हवषि जुहोमि

samāno mantrah samitiḥ samānī
samānān manah saha cittam eṣām
samānān mantram abhi mantraye
vaḥ, samānena vo haviṣā juhomi
Rgveda X. 191. 3

“Wahai umat manusia, semoga anda
berpikir bersama-sama. Semoga
anda berkumpul bersama-sama.
Hendaknyalah pikiran-pikiranmu
dan gagasan-gagasanmu sama. Aku
memberimu pemikiran yang sama
dan kemudahan yang sama”

समानी व आकूतिः
समाना हृदयानविः
समानम् अस्तु वो मनो
यथा वः सुसहासति

samānī va ākūtiḥ
samānā hṛdayāni vaḥ
samānam astu vo mano
yathā vaḥ susahāsatī
Rgveda X. 191. 4

“Wahai umat manusia, semoga anda
maju dengan niat-niat yang sama.
Semoga hatimu (batinmu) sama satu
sama lainnya sehingga anda bisa

diorganisasi (diatur) secara seragam”

सहृदयं सामनस्यम्
अवदिवेषं कृणोमविः
अन्यो अन्यम् अभि हरयत
वत्सं जातम् इवाघ्न्या

sahṛdayaṁ sāmmanasyam
avidiveṣaṁ kṛṇomi vaḥ
anyo anyam abhi haryata
vatsaṁ jātam ivāghnyā
Atharvaveda III. 30. 1

Wahai umat manusia, Aku memberimu
sifat-sifat ketulus-ikhlasan, mentalitas
(kejiwaan) yang sama dan perasaan
berkawan tanpa kebencian (permusuhan).
Seperti halnya induk sapi mencintai
anaknya yang baru lahir, begitulah anda
seharusnya mencintai teman-temanmu.

Semangat persatuan dan kesatuan,
saling menjaga satu sama lain merupakan
doktrin sentral dan ajaran mulia Veda.
Hindu Dharma mencurahkan banyak
pemikiran untuk mengeksplorasi hubungan
antara permata Jaring Indra, dan bagaimana
manifestasi dan refleksi satu sama lain.
Pemikiran Hindu berbeda dari agama-
agama Ibrahim, yang didasarkan pada
keberadaan satu Tuhan yang terpisah,
satu peristiwa mutlak dalam sejarah, dan
satu perangkat perintah yang tidak dapat
diganggu gugat (Cook, 1977). Orang
Hindu, baik atau buruk, cenderung menjadi
desentralisasi alami. Inilah sebabnya
mengapa sulit untuk memahami agama
Hindu, dan sulit untuk mengorganisir dan
memobilisasi umat Hindu di bawah institusi
lembaga yang menyeluruh dan mutlak.
Di sisi lain juga menjadi bukti mengapa
Hindu Dharma sejauh ini terbukti, sulit

dihancurkan. Ide ini bisa disebut sebagai kesatuan integral. Kesatuan integral dari keseluruhan memanifestasikan dirinya dalam bagian-bagian, dan kesemuanya, pada gilirannya, bercita-cita untuk bersatu dengan keseluruhan; prinsip ini tercermin dalam setiap domain pengetahuan Dharma, termasuk filsafat, ilmu pengetahuan, agama, etika, spiritualitas, seni, musik, tari, pendidikan, sastra, narasi lisan, politik, ritual pernikahan, ekonomi, dan struktur sosial. Setiap domain pengetahuan dharma itu sendiri merupakan permata di Jaring Indra, dan mencerminkan semua yang lain. Dengan kata lain, prinsip dasar yang sama direpresentasikan dalam spesialisasi ini dengan cara yang berbeda.

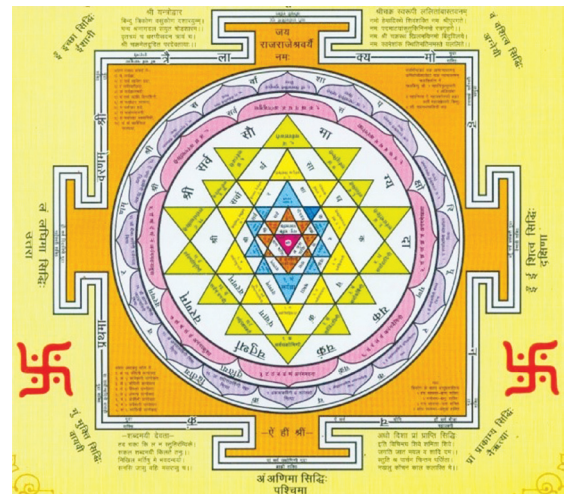
3.3 Refleksi Konsep Indrajāla dalam Budaya Hindu

Konsep *Indrajāla* telah berkembang dalam berbagai tradisi dan budaya Hindu yang sifatnya kasat mata misalnya tarian dan seni arsitektur Hindu. Tarian Hindu, misalnya bukan hanya suatu bentuk ekspresi budaya yang terisolasi tetapi suatu disiplin yang lengkap dan ketat yang melaluinya seseorang dapat belajar filsafat, seni, tata bahasa bahkan seni komunikasi. Kualitas korespondensi di banyak domain pengetahuan ini sangat mencolok. Musik dan tarian sakral memiliki tata bahasa formal berdasarkan kosmologi Hindu.

Sansekerta Natya Shastra, sebuah teks tentang seni pertunjukan dan estetika, memperlakukan natya sebagai bentuk seni total; ruang lingkupnya terdiri atas representasi, puisi, tari, musik, tata rias, bahkan setiap aspek kehidupan. Natya Shastra menyajikan pandangan integral yang mencakup ritual Veda, tarian dan

musik Shaivite, dan epos (Cook, 1977). Delapan rasa tradisional yang digambarkan (cinta, humor, kepahlawanan, heran, marah, sedih, jijik, dan takut) mencerminkan pengalaman lengkap dunia nyata seperti permata Jaring Indra, dan bersama-sama memfasilitasi praktisi mengejar *Puruṣārtha* (tujuan manusia).

Beberapa contoh lain di berbagai domain diantaranya konsep altar ritual Veda adalah representasi dari seluruh kosmos. Arsitektur candi Hindu didasarkan pada dimensi fisik yang sesuai dengan berbagai metrik astronomi. Pengetahuan tentang bangunan suci candi ini bahkan telah membentuk warisan tempat ibadah Hindu Buddha yang tak tertandingi keindahan dan konsep tata energi seperti Candi Prambanan dan Borobudur di Indonesia (Surpi, 2020c). Konsep yang dikenal sebagai *Vastupurusamandala* ini berdasarkan konsep yantra atau geometri suci dalam Hindu dan Buddha.



Gambar 3. Geometri Suci Yantra

(Sumber: Dharmatoday)

Yantra, perangkat penting dari geometri suci, mewakili seluruh alam semesta dan melambangkan sebuah keseimbangan kosmis.

Yantra atau geometri suci dalam Hindu digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Yantra melambangkan kekuatan kosmik kedewataan dan memberikan pengaruh bagi manusia. Dewa apa pun dapat dipahami dalam manifestasi pribadi dari yang ilahi, sebagai metafora untuk kualitas dan kekuatan kosmik tertentu, dan sebagai penggabungan kualitas dan energi untuk dipanggil dan ditetapkan dalam diri seseorang melalui ritual, meditasi, dan yoga (Barua, 2018). Berdasarkan preferensi individu, dewa dapat didekati sebagai entitas lain dalam mode pengabdian, atau sebagai objek meditasi, atau sebagai sarana untuk realisasi diri dalam diri sendiri.

Dalam diagnosis Ayurveda, korespondensi ditempatkan antara titik-titik tertentu pada lidah dan semua bagian tubuh; oleh karena itu, seorang ahli di bidang ini memeriksa lidah sebagai alat untuk menganalisis kondisi pasien secara keseluruhan. Dengan demikian lidah adalah permata di mana seluruh tubuh fisik dan psikis tercermin. Prinsip inti kesatuan integral dikodekan dalam simbolisme seni India, arsitektur, sastra, ritual, mitologi, festival, dan adat istiadat, yang semuanya dimaksudkan untuk memfasilitasi akses ke pengetahuan yang lebih tinggi yang melampaui ruang lingkup konvensional dari domain tertentu (Malhotra, 2016).

Dalam sains dan spiritualitas Hindu, integrasi antar disiplin sudah tertanam dan tidak diperlukan upaya untuk menciptakan kesatuan dengan menyatukan bagian-bagian yang terpisah. Bahkan ketika disiplin dan praktik tertentu dihancurkan, disiplin

lain yang mengkodekan prinsip yang sama bertahan dan membantu melestarikan dan menyalakan kembali tradisi secara keseluruhan.

Kosmologi Dharma diatur oleh interkoneksi bandhu antara alam astronomi, terestrial, fisiologis, dan spiritual, dan masing-masing alam ini sendiri terhubung, dalam arti luas, dengan seni, sistem penyembuhan, dan budaya. Seperti dibahas sebelumnya, bandhu menggambarkan korespondensi antara seluruh alam semesta dan kesadaran individu, yang dapat dieksplorasi dan dikembangkan dari banyak titik awal alternatif. Dengan demikian, tradisi dharma memiliki arus umum yang mendorong individu sepanjang pencarian alami untuk menemukan realitas di balik penampilan dan untuk menghargai hubungan antara fenomena yang tampaknya tidak berhubungan.

Tradisi dharma menganggap pengalaman umum realitas hanya sebagai refleksi sementara dari suatu sistem yang berubah-ubah, saling berhubungan dengan realitas lain di masa lalu, sekarang dan masa depan. Dalam fluks ini, yang mempengaruhi semua fenomena, pola berulang mungkin muncul sebagai objek statis dan independen, tetapi persepsi ini hanyalah artefak ilusi dari pikiran yang terbatas. Seorang individu, tentu saja, adalah dirinya sendiri bagian dari fluks ini. Dengan bantuan meditasi, ia mampu menyaksikan realitas sebagai pengamat yang tidak terikat, melihat ego pribadi, dan memang semua objek tetap, hanya sebagai refleksi sesaat dalam arus.

Metafora Jaring Indra menyamakan dunia dengan jaring yang ditenun oleh dewa agung Shakra atau Indra. Jaring dikatakan tak terbatas, dan menyebar ke segala arah tanpa awal atau akhir. Di setiap simpul

jaring ada permata, diatur sedemikian rupa sehingga setiap permata mencerminkan semua permata lainnya. Tidak ada permata yang ada dengan sendirinya secara independen dari yang lain. Semuanya terkait dengan segala sesuatu yang lain; tidak ada yang terisolasi (Malhotra, 2016).

Ide dasarnya adalah kesatuan-dalam-keanekaragaman yang menopang semua tradisi dharma; meskipun ada banyak perspektif dari mana Jaring Indra dapat dilihat dan dihargai, pada akhirnya diakui sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dan tak terbatas. Dari sudut pandang Hindu, Yang Esa yang bermanifestasi sebanyak mungkin bernama Brahman; bahkan unsur-unsur yang tampaknya berbeda sebenarnya tidak lain adalah refleksi dari Brahman, dan karenanya dari satu sama lain (Malhotra, 2016).

Setiap permata dari Jaring Indra mencakup pantulan dari semua permata lainnya; arti penting dari simbolisme ini adalah bahwa setiap entitas di alam semesta mengandung seluruh alam semesta di dalam dirinya sendiri. Demikian pula setiap permata di Jaring Indra adalah mikrokosmos dari keseluruhan jaring; setiap komponen adalah penyebab dari keseluruhan dan juga akibat dari keseluruhan. Tidak ada yang ada di luar jaring. Permata Jaring Indra tidak dimaksudkan untuk melambangkan zat statis. Setiap permata hanyalah cerminan dari permata lain, dan setiap permata selalu berubah. Setiap permata hanya ada sesaat, untuk terus menerus digantikan oleh penerusnya, dalam hubungan sebab-akibat dengan permata lainnya. Sama seperti sel-sel tubuh manusia yang saling bergantung yang terus berubah, demikian juga segala sesuatu di Jaring Indra terus berubah. Realitas yang selalu

selalu berubah terus terjadi (Malhotra, 2016). Pembahasan dari Malhotra yang mencakup aspek filsafat dari persatuan dan saling ketergantungan yang misterius memberikan interpretasi baru yang mudah dipahami di era ini. Teknologi super canggih ini ditemukan dalam konsep kuno Veda yang memberikan dampak pada pemikiran modern hingga pada konsep kecerdasan buatan. Namun dalam konsep Hindu, hal ini dikenal sebagai kecerdasan semesta, kesadaran semesta sebagai sebuah jaring yang setiap simpulnya terdapat permata, ini juga mencerminkan kesatuan yang tak terpisahkan antara Brahman dan Atman.

Konsep *Vedic Hermeneutic* dapat memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa semesta ini dibangun dengan struktur halus yang sulit dipahami. Dalam filsafat ketuhanan dapat dipahami bahwa antara pencipta dan ciptaannya sesungguhnya tidak pernah terpisah dan saling terhubung satu sama lain namun sulit dipahami karena konsep maya (Surpi, 2020a).

Teks-teks Buddhis yang penting menggunakan Jaring Indra untuk menggambarkan alam semesta yang tak terbatas tanpa awal atau akhir, di mana setiap elemen saling terkait dengan setiap elemen lainnya. Jaring Indra adalah metafora klasik untuk filsafat Buddhis, menggambarkan bagaimana segala sesuatu hanya ada dalam hubungan sebab-akibat dengan segala sesuatu yang lain, dan tidak ada yang dapat diisolasi.

Kabat-Zinn (2000) menyatakan bahwa Sutra Avatamsaka (Flower Garland) dari Buddhisme Mahayana menggunakan metafora Jaring Indra untuk menjelaskan interpenetrasi kosmik. Sutra ini menjelaskan semuanya baik sebagai cermin yang mencerminkan semua dan gambar

yang dipantulkan oleh semua. Semuanya secara bersamaan adalah sebab dan akibat, mendukung dan mendukung. Sutra penting ini diterjemahkan dari bahasa Sansekerta, dan logikanya dikembangkan lebih lanjut di Tiongkok dengan nama Buddhisme Huayen.

Sūtra Avatamsaka disebut juga sebagai Sūtra Mahāvaiṣṭavya Buddhāvataṃsaka dalam bahasa Inggris sebagai *The Great and Vast Buddha Garland Sutra*, adalah naskah Buddhis Mahayana yang sangat panjang dan lengkap, dianggap sebagai sabda Buddha yang paling agung. Sūtra Avatamsaka, juga disebut Sūtra Untaian Bunga atau Sutra Karangan Bunga, yang merupakan sutra yang sangat berpengaruh di Asia Timur. Dalam bahasa Indonesia, nama lengkap sutra ini diterjemahkan menjadi Sutra Untaian Bunga Yang Agung dan Universal dari Buddha. Sutra ini merupakan sumber dari beberapa literatur Buddhis paling awal yang berkembang menjadi sebuah aliran filsafat utama dalam bahasa Tionghoa dikenal dengan nama Huayanjing, merupakan kitab utama yang menjadi dasar dari aliran Huayan (Cook, 1977). Sutra Avatamsaka menyingkap bagaimana makhluk yang tercerahkan memandang realitas. Sutra ini terkenal karena deskripsi sangat indah dari antar keberadaan seluruh fenomena. Avatamsaka juga menjelaskan tahapan perkembangan seorang bodhisattva.

Dalam pandangan kosmologi Veda, jaring Indra melambangkan alam semesta sebagai jaringan koneksi dan saling ketergantungan. Sejumlah ilmuwan Hindu telah berusaha untuk menghidupkannya kembali sebagai dasar untuk kosmologi Veda dan menunjukkan bagaimana konsep

ini kemudian menjadi prinsip utama agama Buddha, dan dari sana menyebar kedalam wacana Barat arus utama lintas beberapa disiplin ilmu

Jauh di tempat tinggal Dewa Indra yang agung, ada jaring indah yang telah digantung oleh beberapa ahli licik sedemikian rupa sehingga terbentang tanpa batas ke segala arah. Sesuai dengan selera dewa yang luar biasa, pembuatnya telah menggantungkan satu permata berkilauan di setiap mata jaring, dan karena jaring itu sendiri tidak berdimensi, maka permata itu tidak terbatas jumlahnya. Di sana tergantung permata, berkilauan seperti bintang di magnitudo pertama, pemandangan yang indah untuk dilihat. Jika sekarang kita secara sewenang-wenang memilih salah satu permata ini untuk diperiksa dan mengamatnya dengan cermat, kita akan menemukan bahwa di permukaannya yang dipoles ada pantulan semua permata lain di jaring, jumlahnya tak terbatas. Tidak hanya itu, setiap permata yang dipantulkan pada permata yang satu ini juga memantulkan semua permata lainnya, sehingga terjadi proses pemantulan tanpa batas (Cook, 1977)

Indrajāla merupakan kata Sansekerta yang umum untuk sebagian besar bahasa India yang berarti jaring Indra, sihir, penipuan, penipuan, ilusi, sulap, sulap, sihir, dan berbagai arti lainnya. Dalam agama Hindu, pencipta maya pertama di alam semesta ini adalah Indra. Istilah Indrajāla digunakan sebagai pengganti maya di zaman kuno. Karena Indra mewakili Tuhan dan ciptaan Tuhan di alam semesta ini dapat dianggap sebagai tindakan magis, seluruh dunia ini adalah Indrajāla (jaring Indra), sebuah ilusi.

Dengan cara yang sama, manusia penyihir menerapkan sihir yang disebut

Indrajāla dengan meniru pendahulunya yang ilahi, dan dengan demikian menyebarkan jaring mayanya ke orang-orang yang dipilih sebagai objek manipulasinya. Dia menciptakan sesuatu di depan mata penonton yang sebenarnya tidak ada, atau hanya ada di benak penonton sebagai hasil dari keahliannya.

Jika seseorang membatasi Indrajāla pada rasa yang lebih ketat dari penampakan ilusi yang dibuat untuk publik, dapat dimengerti bahwa kegiatan ini cenderung menjadi gambaran ilusi besar untuk menahan umat manusia yang bodoh dalam genggamannya. Menurut para filsuf Advaita tidak ada perbedaan antara avidya (kebodohan) dan moha (delusi) sebagai faktor yang menyebabkan belenggu manusia.

Kamandaka dan Purana memasukkan Upeksha, Maya dan Indrajāla sebagai sub-metode diplomasi. Indrajāla adalah penggunaan siasat untuk menang atas musuh dan menurut Kautilya itu berada di bawah Bheda. (Surpi et al., 2020) Kautilya menempatkan metode Indrajāla sebagai siasat yang sangat jitu untuk mengalahkan musuh. Dalam konsep ini tercermin kecerdasan taktikal untuk mengalahkan musuh yang berat sekalipun. Dengan demikian konsep ini telah merambah dan berkembang pada berbagai pengetahuan Dharma.

Indrajāla telah menginspirasi para pemikir dan gerakan di Barat mulai dari filsafat hingga ekologi. David Loy telah menggambarkan bagaimana tonggak utama pemikiran postmodernis Barat menyerupai ide-ide yang melekat pada Indrajāla. Dia mengutip pendekatan Sigmund Freud dalam psikologi, karya Ferdinand Saussure dalam linguistik, gagasan Roland Barthes dalam teori sastra, dan pendekatan Jacques

Derrida terhadap dekonstruksi sebagai contoh perintis abad kedua puluh yang telah memanfaatkan gagasan Indrajāla (kebanyakan tanpa pengakuan eksplisit). Hasil dari ini tidak lain adalah revolusi dalam filsafat Barat, mengguncang premis Barat kuno bahwa entitas memiliki keberadaan yang terpisah, mutlak, dan independen. Mendekonstruksi keberadaan diri dari segala sesuatu adalah prinsip yang sangat khas dari pemikiran post-modern, dan merupakan bagian dari ide-ide filosofis yang terkandung dalam Jaring Indra (Cook, 1977).

(Malhotra, 2016) menyatakan bahwa Gregory Fahy telah memeriksa gagasan John Dewey tentang metafisika lokal, kontekstual dan relasional sebagai bagian dari pemikiran Hua-yen tentang Jaring Indra. Para matematikawan yang mempelajari teori chaos dan fraktal telah menggambarkan keindahan struktur sebagai jaring Indra, kalung Indra dan mutiara Indra.

Lebih lanjut dinyatakan dalam fisika, gagasan keterjeratan kuantum adalah kasus khusus dari jenis interkoneksi yang kita gambarkan. Sama sekali tidak mengherankan bahwa Jaring Indra telah digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan hologram, di mana, menurut definisi, setiap bagian juga mencakup keseluruhan di dalam dirinya sendiri. Jaring Indra juga disebut-sebut sebagai metafora untuk internet.

Di bidang lingkungan, Leslie Paul Thiele menjelaskan bahwa Indrajāla mewakili konsep Sansekerta prajna (kebijaksanaan saling ketergantungan hal), dengan implikasi kunci bahwa sebab dan akibat tidak dapat dipisahkan. Dia menyebutkan bahwa kata ekologi diciptakan pada tahun

1873 berarti hubungan interaktif antara tumbuhan dan hewan, dan bahwa maknanya baru-baru ini diperluas untuk mencakup semua keterkaitan alam dalam arti yang lebih luas. Keberlanjutan secara inheren merupakan masalah saling ketergantungan, sehingga penerapan ide-ide ini untuk gerakan ekologi modern jelas. Jaring Indra, tentu saja, memiliki cakupan yang jauh lebih luas dari sekedar aspek material dari alam (Malhotra, 2016).

Prinsip dasarnya adalah bahwa setiap individu adalah penyebab bagi keseluruhan dan disebabkan oleh keseluruhan. Saling ketergantungan ekologi menyiratkan bahwa jika salah satu bagian dari suatu sistem terganggu, seluruh sistem akan terpengaruh. Dalam hal ini, Francis Cook menggambarkan Jaring Indra sebagai semacam ekologi kosmik. Tidak seperti dalam filsafat Barat bahwa alam tidak dilihat sebagai latar belakang keberadaan manusia, sebaliknya, manusia dipandang tidak dapat dipisahkan dari alam.

Contoh lain dari aplikasi kontemporer adalah sebuah LSM bernama Indra's Net Community, sebuah gerakan Korea Selatan yang membahas masalah dalam kehidupan sehari-hari orang awam. Terinspirasi oleh prinsip saling ketergantungan Jaring Indra, itu dimulai oleh sekelompok biksu visioner. Mereka mendirikan komunitas akar rumput untuk mempromosikan gaya hidup alternatif dalam menanggapi penekanan masyarakat kontemporer pada konsumsi massal, komersialisme, persaingan, dan eksploitasi sumber daya alam (Malhotra, 2016).

Dalam dunia teknologi, sistem cerdas adalah sistem komputer canggih yang dapat mengumpulkan, menganalisis, dan merespon data yang dikumpulkan dari

lingkungan sekitarnya. Itu dapat bekerja dan berkomunikasi dengan agen lain, seperti pengguna atau sistem komputer lain. Bisa juga belajar dari pengalaman dan beradaptasi sesuai data terkini. Sistem cerdas mungkin juga mendukung pemantauan dan manajemen jarak jauh. Konsep kerja ini diyakini terinspirasi dari pola Jaring Indra dalam konsep kuno.

Walaupun Hindu memiliki berbagai konsep yang dapat dikembangkan secara luas, di Indonesia tampaknya belum mengalami Langkah maju dan pengembangan pengetahuan kuno Hindu. Bercermin pada pendidikan di masa kuno, berbagai konsep dan pelajaran unggul diajarkan pada Lembaga Pendidikan Hindu seperti pada universitas tertua di bumi yakni Taxila (Surpi, 2021b). Anviksiki sebagai sebuah metode ilmiah tentang pencarian kebenaran telah berkembang di masa lampau, tercatat dalam berbagai teks Veda dan menjadi keunggulan pada universitas Hindu dan Buddha di masa lampau, namun belum tersentuh dalam pengetahuan Hindu dewasa ini khususnya di Indonesia (Surpi & Yogiswari, 2021). Kemampuan akses keilmuan masih dihambat oleh kemampuan berbahasa asing yang kurang termasuk literasi Veda yang rendah. Selain itu, cendekiawan yang belajar secara sungguh-sungguh dalam hidupnya masih relative kurang, sehingga ketersediaan bahan-bahan belajar belum memadai.

4. Simpulan

Indrajāla merupakan metafora Veda yang ditemukan dalam Atharvaveda, Veda keempat dalam Catur Veda Samhita. *Indrajāla* dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *Indra's net*, *Indra's jewels* atau *Indra's pearls*, yakni Jaring Indra, permata Indra atau Mutiara Indra.

Konsep ini merupakan dasar dari kosmologis Hindu yang menggambarkan keterkaitan atas segala sesuatu yang membangun realitas di alam semesta. Jaring Indra merupakan konsep keterkaitan holografis semesta yang berhubungan dengan energi, kesadaran maupun kesinambungan proses-proses multidimensional semesta. Hal ini menjadi kuat bahwa sains dan spiritualitas dalam Hindu bukan sebuah disiplin ilmu yang terpisah.

Ide dasarnya adalah Yang Esa, Brahman bermanifestasi sebanyak mungkin membangun realitas di alam semesta, sehingga membangun jaring yang sangat luas dengan setiap simpul terdapat permata. Setiap permata dari Jaring Indra mencakup pantulan dari semua permata lainnya. Artinya bahwa setiap entitas di alam semesta mengandung di dalam dirinya sendiri seluruh alam semesta. Demikian pula setiap permata di Jaring Indra adalah mikrokosmos dari keseluruhan jaring. Setiap permata hanya ada sesaat, dan secara konstan digantikan oleh permata berikutnya, dalam hubungan sebab-akibat dengan permata lainnya. Sama seperti sel-sel tubuh manusia yang saling bergantung yang terus berubah, demikian juga segala sesuatu di Jaring Indra terus berubah. Teknologi super canggih ini ditemukan dalam konsep

kuno Veda yang memberikan dampak pada pemikiran modern hingga pada konsep kecerdasan buatan. Kecerdasan semesta, kesadaran semesta sebagai sebuah jaring yang setiap simpulnya terdapat permata, ini juga mencerminkan kesatuan yang tak terpisahkan antara Brahman dan Atman.

Konsep *Indrajāla* menjadi ajaran utama dalam Buddha Mahayana serta selanjutnya memberikan pengaruh pada berbagai pengetahuan interkoneksi dalam berbagai disiplin ilmu. Bahkan di abad modern ini, konsep *Indrajāla* diadopsi dalam berbagai gerakan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat manusia akan konsep kesatuan dan saling ketergantungan satu sama lain. Konsep Veda kuno ini telah memberikan edukasi kepada umat manusia bahkan di jaman ini akan realitas semesta yang sulit dipahami namun terikat dalam jaring realitas yang kuat.

Penulis menyadari bahwa penelitian literatur ini masih sangat awal. Olehnya penulis memberikan rekomendasi untuk proyek riset berikutnya agar konsep ini dapat dikembangkan lebih lanjut mulai dari kejelasan konsep sampai pada aplikasinya yang memberikan manfaat besar bagi umat manusia.

Referensi

- Aryadharma, N. K. S. (2019). *Vedānta & Metode Pemahaman Filsafat Hindu*. Paramita.
- Barua, A. (2018). The science of the self (ātmaavidyā): the reconfigurations of Vedāntic gnosis in Hindu modernities. *South Asian History and Culture*, 9(3). <https://doi.org/10.1080/19472498.2018.1488362>
- Cook, F. H. (1977). *Hua-Yen Buddhism. The Jewel Net of Indra*. Penn State Press.
- Dvivedi, K. (1999). *A Cultural Study of the Atharvaveda*. Vishvabharati Research Institute.
- Harshananda, S. (2014). *A Concise Encyclopedia of Hinduism: Vol. I,II,III* (New).

Ramakrishna Math.

Malhotra, R. (2016). *Indra's Net Defending Hinduism's Philosophical Unity* (1st ed.). HarperColins.

Mitchiner, J. E. (1982). *Traditions of the Seven Rsis*. Mitilal Banarsidass Publisher.

Murty, K. S. (1993). *Vedic Hermeneutics*. Shri Lal. Bahadur Shastri Rashtriya Sanskrit Vidyapeetha New Delhi in association with Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.

Purani, A. B. (1963). *Studies In Vedic Interpretation*. Chowkhamba Sanskrit Series Office.

Surpi, N. K. (2020a). FILSAFAT KETUHANAN PERSPEKTIF RĀMĀNUJA Kajian Teks Vedārtha-Saṃgraha dan Śrī-Bhāṣya. *Genta Hredaya*, 4(2), 101–111.

Surpi, N. K. (2020b). Konsep Monoteisme Dalam Ṛgveda (Kajian Konsep Ketuhanan Hindu Perspektif Vedic Hermeneutic). *Vidya Darśan*, 2(1), 31–35.

Surpi, N. K. (2020c). Śivagrha (Prambanan Temple) as an Archetype of Hindu Theology in Nusantara (An Endeavor to Discover Hindu Theological Knowledge through Ancient Temple Heritage). *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(01). <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1024>

Surpi, N. K. (2021a). Konsep Dasar Pendidikan dan Literasi dalam Upanisad. In *Manajemen Pendidikan Hindu Pendekatan Holistik*. Brilian Internasional.

Surpi, N. K. (2021b). Universitas Tertua di Dunia dan Relevansinya dengan Pendidikan Tinggi Hindu di Jaman Modern. In *Manajemen Pendidikan Hindu Pendekatan Holistik*. Brilian Internasional.

Surpi, N. K., Nyoman, N., Nikki, A., Gami, I. M., & Untara, S. (2020). Mandala Theory of Arthaśāstra and Its Implementation Towards Indonesia ' S Geopolitics and Geostrategy. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4, 179–190.

Surpi, N. K., & Yogiswari, K. S. (2021). MEDHĀTITHI GAUTAMA PENDIRI ĀNVĪKṢIKĪ PAR EXCELLENCE Relevansinya dengan Bidang Baru Penelitian Filsafat Hindu di Indonesia. *Penelitian Agama Hindu*, 5, 222–229.

Tim Penerjemah Pustaka Suci Veda Dharma Pustaka Utama. (2022). *Atharvaveda Vol. I*. Dharma Pustaka Utama.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.